



SURVEY PENDAPAT TENAGA KESEHATAN MENGENAI APLIKASI PELACAKAN KONTAK BERBASIS ANDROID UNTUK PENCEGAHAN DAN PENANGANAN COVID-19 DI DKI JAKARTA

*Survey of Health Workers' Opinions Regarding Android-Based Contact Tracing Applications
for the Prevention and Handling of COVID-19 in DKI Jakarta*

¹⁾Novita Fitria Ningsih, ²⁾Dedi Nugroho, ³⁾Benny Efendie, ⁴⁾Rizky Farmasita B.

^{1,2,3,4)}Fakultas Farmasi, Program Studi Farmasi,
Jakarta Global University.

*Email: ¹⁾novitafn16@gmail.com, ²⁾dedynugroho200@gmail.com, ³⁾benny@jgu.ac.id, ⁴⁾farmasita@jgu.ac.id

*Correspondence: novitafn16@gmail.com

DOI:

10.36418/comserva.v1i12.196

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:

10/03/2022

Diterima:

18/03/2022

Diterbitkan:

23/04/2022

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah COVID-19 adalah penyakit saluran pernafasan menular yang disebabkan oleh virus baru SARS-CoV-2. SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah terdeteksi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain masalah pernapasan akut seperti demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan dan sesak napas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat tenaga kesehatan mengenai Aplikasi pelacakan kontak berbasis android untuk pencegahan dan penanganan COVID-19 di DKI Jakarta. Penelitian ini dilakukan kepada 400 responden (tenaga kesehatan) yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, dan penelitian ini berbentuk kuesioner yang disebarluaskan secara daring melalui aplikasi WhatsApp dan direct message Instagram. Uji penelitian ini dilakukan secara deskriptif menggunakan Aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan jika pada usia 20-40 tahun sebanyak 351 (87,8%) responden mengetahui tentang Aplikasi pelacakan kontak berbasis android, sedangkan berdasarkan jenis kelamin yang banyak mengisi kuesioner adalah tenaga kesehatan berjenis kelamin perempuan sebanyak 222 (55,5%), selanjutnya pendidikan sarjana sebanyak 166 (41,5%), dan profesi perawat/perawat gigi dan bidan sebanyak 171 (42,8%). Aplikasi pelacakan kontak yang sudah digunakan di Jakarta terdiri dari peduli lindungi, Jakarta Kini, eHac Indonesia dan Alo Dokter. Dari keempat aplikasi ini, yang paling banyak dipakai oleh responden untuk pelacakan kontak adalah peduli lindungi. Aplikasi pelacakan kontak yang diperlukan oleh responden adalah aplikasi yang memiliki fitur-fitur lengkap, tidak lemot, tidak menggunakan bluetooth sehingga bisa menghemat daya baterai, mudah digunakan, mudah diunduh, mampu melacak orang-orang yang mungkin terpapar COVID-19. Sehingga aplikasi ini sangat diperlukan untuk membantu mengurangi angka penyebaran COVID-19 di DKI Jakarta.

Kata kunci: *Coronavirus Disease (SARS-Cov-2); Aplikasi; Contact Tracking; Responden.*

ABSTRACT

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) is COVID-19 is an infectious respiratory disease caused by the new virus SARS-CoV-2. SARS-CoV-2 is a new type of coronavirus that has never been detected before in humans. Common signs and symptoms of COVID-19 infection include acute respiratory problems

such as fever, cough, runny nose, sore throat and shortness of breath. This study aims to determine the opinion of health workers regarding Android-based contact tracing applications for the prevention and treatment of COVID-19 in DKI Jakarta. This research was conducted on 400 respondents (health workers) who were selected based on inclusion criteria, and this research was in the form of a questionnaire distributed online through the WhatsApp application and Instagram direct message. This research test was conducted descriptively using the SPSS application. The results showed that at the age of 20-40 years as many as 351 (87.8%) respondents knew about Android-based contact tracing applications, while based on gender, 222 (55.5%), female health workers filled out the questionnaires. followed by undergraduate education as many as 166 (41.5%), and the profession of nurses/dentist nurses and midwives as many as 171 (42.8%). Contact tracing applications that have been used in Jakarta consist of Care Protect, Jakarta Now, Ehas Indonesia and alo Dokter. Of these four applications, the most widely used by respondents for contact tracing is care to protect. The contact tracing application needed by respondents is an application that has complete features, is not slow, does not use Bluetooth so that it can save battery power, is easy to use, easy to download, able to track people who may be exposed to COVID-19. So this application is really needed to help reduce the spread of COVID-19 in DKI Jakarta.

Keywords: *Coronavirus Disease (SARS-Cov-2); Application; Contact Tracking; Respondents.*

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah COVID-19 adalah penyakit saluran pernafasan menular yang disebabkan oleh virus baru SARS- CoV-2 ([Ramadhini](#), 2021). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah terdeteksi sebelumnya pada manusia ([Salsabila](#), 2020). Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain masalah pernapasan akut seperti demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan dan sesak napas ([Yuzar](#), 2020). Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi paling lama 14 hari (Kemenkes, 2020).

Pada kasus COVID-19 yang berat bisa mengakibatkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian ([Hairunisa & Amalia](#), 2020). Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO *China Country Office* menginformasikan kasus pneumonia yang tidak teridentifikasi etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, China melaporkan kasus tersebut sebagai jenis baru coronavirus. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menyatakan peristiwa tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemic (Kemenkes, 2020).

Pertumbuhan jumlah kasus terjadi sangat cepat dan secara singkat menyebar ke seluruh dunia ([C. Anwar & Farany](#), 2022). Sampai dengan pertengahan September 2021, WHO melaporkan 219 juta kasus konfirmasi dengan 4,55 juta kematian di seluruh dunia ([Junaedi et al.](#), 2021). Indonesia menginformasikan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020 ([Adiputra](#), 2020). Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia ([Fatmawati](#), 2020). Sampai dengan tanggal 17 September 2021 Kementerian Kesehatan melalui gugus satgas penanganan COVID-19 melaporkan 4,2 juta kasus konfirmasi COVID-19 dengan 145 ribu kasus meninggal di pertengahan bulan September 2021 ([Dimiyati & Alifatul Khusna](#), 2021). Dilihat dari prevalensi COVID-19 yang menjangkiti seluruh provinsi di Indonesia, jumlah kasus dan kematian mengalami peningkatan yang berdampak pada aspek

politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Sama halnya dengan kesejahteraan rakyat Indonesia ([Goma](#), 2021); ([Hasrul](#), 2020).

DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah kasus terbanyak untuk COVID-19. Diketahui dari website resmi corona.jakarta.go.id pada 17 September 2021 kasus harian COVID-19 mencapai 2.908 dan terdapat 856 ribu total kasus positif COVID-19 serta 13.475 meninggal dunia. Semakin hari angka kenaikan penderita COVID-19 terus bertambah, khususnya Ibukota DKI Jakarta. Penyebarannya pun sangat cepat. Diketahui kluster lingkungan kerja dan kluster keluarga masih menjadi salah satu permasalahan terbanyak yang menyebabkan jumlah kasus di DKI Jakarta terus bertambah (Kemenkes RI, 2021).

Pelacakan kontak adalah proses mengidentifikasi, menilai, dan mengelola orang-orang yang berhubungan dekat dengan kasus yang teridentifikasi/kemungkinan untuk mencegah penularan lebih lanjut ([N. Anwar](#) et al., 2021). Kegiatan ini penting karena kasus yang dikonfirmasi dapat menularkan penyakit dari 2 hari hingga 14 hari setelah timbulnya gejala ([Isngadi](#) et al., 2020). Pada penelitian sebelumnya tentang aplikasi monitoring kasus COVID 19 berbasis Android. Kajian ini memberikan solusi lain: mengakses informasi berupa aplikasi mobile berbasis Android yang praktis dan membutuhkan akses data serta memori perangkat yang kecil. Aplikasi ini memiliki kemampuan untuk memantau informasi tentang penyebaran virus corona dan fitur tambahan untuk mendiagnosis risiko virus menginfeksi pengguna. Diagnosis didasarkan pada input data berupa gejala yang dialami pasien, riwayat perjalanan dari kota terjangkit virus, usia, dan riwayat penyakit yang diderita. Hasil pengujian menunjukkan bahwa aplikasi berjalan dengan sukses dengan sedikit bug yang dapat diabaikan ([Thohari & Vernandez](#), 2020).

Aplikasi ini juga dipakai guna memantau pendatang dari luar negeri dan pos lintas batas. Aplikasi ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya tenaga kesehatan untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19 di DKI Jakarta yang menjadi penyebaran kasus terbanyak di Indonesia. Oleh karena permasalahan ini, peneliti bertujuan untuk meneliti tentang “Survey Pendapat Tenaga Kesehatan Mengenai Aplikasi Pelacakan Kontak Berbasis Android Untuk Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di DKI Jakarta”.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat deskriptif, dengan cara mengisi kuesioner secara menyeluruh terhadap 400 tenaga kesehatan di DKI Jakarta, mengenai Aplikasi pelacakan kontak berbasis android untuk pencegahan dan penanganan COVID-19 di DKI Jakarta.

Penelitian dilakukan di DKI Jakarta kepada 400 tenaga kesehatan yang di pilih dan memenuhi syarat sesuai dengan kriteria inklusi. Alur penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan permohonan izin penelitian terhadap 400 tenaga kesehatan melalui link google form yang akan dibagikan
2. Mengisi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada link google form yang terdiri dari identitas responden, dan 11 pertanyaan tentang aplikasi pelacakan kontak berbasis android yang digunakan untuk pencegahan dan penanganan COVID-19.
3. Seluruh data terpusat di satu titik pengumpulan data yaitu dalam akun google drive peneliti.

Semua data yang dikumpulkan selama penelitian akan dianalisis menggunakan SPSS. Pengumpulan data yang di lakukan melalui pengisian kuisisioner yang di buat dengan google form dan akan disebar luaskan melalui link alamat pengisian dengan aplikasi whatsapp dan direct message

instagram. Pengolahan datanya dilakukan dengan empat tahap yaitu editing, coding, tabulation, scoring, dan entry data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	r hitung	r tabel	Keterangan
P1	0.550	0,338	Valid
P2	0.569	0,338	Valid
P3	0.538	0,338	Valid
P4	0.507	0,338	Valid
P5	0.598	0,338	Valid
P6	0.529	0,338	Valid
P7	0.600	0,338	Valid
P8	0.508	0,338	Valid
P9	0.533	0,338	Valid
P10	0.525	0,338	Valid
P11	0.601	0,338	Valid

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Hasil survei menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk semua item kurang dari 0,05 (5%) dan r hitung $>$ r tabel. Setelah itu, r hitung menjadi lebih besar dari 0,338 r tabel. Hal ini menunjukkan bahwa semua pernyataan yang diukur dengan variabel perceived usefulness adalah valid.

B. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Jumlah item	Nilai cronbach's alpha	Nilai minimum cronbach's alpha	Keterangan
11	0.726	0,70	Reliabel

Sumber: Hasil Penelitian, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa hasil uji reliabilitas kuesioner aplikasi pelacakan kontak berbasis android adalah valid, karena nilai cronbach's alpha $>$ nilai minimum = 0,70.

C. Hasil Uji Statistik Deskriptif Berdasarkan Kuesioner

1. Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Aplikasi Berbasis Android

Tabel 3. Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Aplikasi Berbasis Android.

Pertanyaan 1			
		Frekuensi	Persentase
Valid	Tidak	28	7.0
	Ya	372	93.0
	Total	400	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan kuisisioner yang telah disebarkan, pada pertanyaan pertama di dapatkan hasil jika dari 400 responden yang menjawab ya sebanyak 372 (93,0 %), sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 28 (7,0% responden).

2. Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Aplikasi Berbasis Android

Tabel 4. Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Aplikasi Berbasis Android

Pertanyaan 1			
		Frekuensi	Persentase
Valid	Tidak	28	7.0
	Ya	372	93.0
	Total	400	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Pada pertanyaan kedua, dari 400 responden yang menjawab jika responden mengetahui aplikasi yang digunakan dari media sosial (Instagram, Facebook, Twitter, Youtube) sebanyak 192 (48%) responden, sedangkan urutan kedua adalah teman/kerabat sebanyak 163 (48,0%) responden, kemudian urutan ketiga adalah keluarga sebanyak 35 (8,8%) responden, dan urutan ke empat adalah media cetak (koran, majalah) sebanyak 10 (2,5%) responden.

3. Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Penggunaan Aplikasi Berbasis Android

Tabel 5. Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Penggunaan Aplikasi Berbasis Android

Pertanyaan 3			
		Frekuensi	Persen
Valid	Tidak	61	15.3
	Ya	339	84.8
	Total	400	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil tabel di atas, didapatkan data jika dari 400 responden sebanyak 339 (84,8%) menjawab jika aplikasi yang digunakan mudah dioperasikan. Sedangkan responden yang menjawab tidak sebanyak 61 (15,3%).

4. Pertanyaan Tentang Nama Aplikasi yang digunakan

Tabel 6. Tentang Nama Aplikasi yang digunakan

		Pertanyaan 4	
		Frekuensi	Persentase
Valid	Peduli Lindungi	264	66.0
	EHAC	19	4.8
	Alodokter (Doktersafe)	33	8.3
	Jakarta Kini (JAKI)	84	21.0
	Total	400	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel diatas, aplikasi yang paling banyak digunakan oleh responden pada urutan pertama adalah Peduli Lindungi sebanyak 264 (66,0%), sedangkan pada urutan kedua adalah Jakarta Kini sebanyak 84 (21,0%) responden, kemudian urutan ketiga adalah Alodokter 33 (8,3%) responden dan Ehaac Indonesia sebanyak 19 (4,8%) responden.

5. Pertanyaan tentang seberapa sering responden dalam menggunakan Aplikasi Berbasis Android

Tabel 7. Pertanyaan tentang seberapa sering responden dalam menggunakan Aplikasi Berbasis Android

		Pertanyaan 5	
		Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Jarang (Beberapa kali dalam setahun)	62	15.5
	Jarang (Beberapa kali dalam sebulan)	161	40.3
	Sering (Beberapa kali dalam seminggu)	94	23.5
	Selalu (Setiap hari)	83	20.8
	Total	400	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan data di atas, tentang seberapa sering responden menggunakan aplikasi tersebut dan dari 400 responden yang paling banyak menjawab jarang (beberapa kali dalam sebulan) adalah sebanyak 161 (40,3%), sedangkan pada urutan ke dua responden yang menjawab sering sebanyak 94 (23,5%), kemudian responden yang menjawab selalu (setiap hari) sebanyak 83 (20,3%), dan urutan ke empat responden yang menjawab sangat jarang sebanyak (beberapa kali dalam setahun) sebanyak 62 (15,5%).

6. Pertanyaan tentang kelebihan dalam menggunakan Aplikasi Berbasis Android

Tabel 8. Pertanyaan tentang kelebihan dalam menggunakan Aplikasi Berbasis Android

Pertanyaan 6			
	Frekuensi	Persentase	
Valid	Mudah diunduh	50	12.5
	Mudah digunakan	134	33.5
	Fiturnya lengkap	144	36.0
	Efektif untuk mendeteksi penderitanya covid di sekitar kita	53	13.3

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel diatas, kelebihan aplikasi yang paling banyak diisi oleh responden pada lembar kuesioner adalah fiturnya lengkap sebanyak 144 (36,0%), sedangkan urutan kedua mudah digunakan sebanyak 134 (33,5%) responden, selanjutnya pada urutan ketiga efektif untuk mendeteksi penderitanya COVID-19 disekitar kita sebanyak 53 (13,3%) responden, kemudian pada urutan ke empat mudah di unduh sebanyak 50 (12,5%) responden, dan yang menjawab tidak pernah error sebanyak 19 (4,8%) responden.

7. Pertanyaan tentang kekurangan dalam menggunakan Aplikasi Berbasis Android

Tabel 9. Pertanyaan tentang kekurangan dalam menggunakan Aplikasi Berbasis Android

Pertanyaan 7			
	Frekuensi	Persentase	
Valid	Susah digunakan	24	6.0
	Fiturnya tidak lengkap	24	6.0
	Sering macet/lambat	48	12.0
	Menggunakan bluetooth, sehingga cepat menghabiskan baterai	243	60.8
	Tidak efektif untuk mendeteksi penderitanya covid yang berada di sekitar kita	61	15.3
	Total	400	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan jika kekurangan aplikasi yang paling banyak dipakai oleh responden adalah menggunakan bluetooth sehingga cepat menghabiskan baterai sebanyak 243 (60,8%), sedangkan urutan kedua responden yang menjawab tidak efektif untuk mendeteksi penderitanya covid yang berada di sekitar kita sebanyak 61 (15,3%), selanjutnya urutan ketiga sering macet/lambat sebanyak 48 (12,0%) responden dan urutan keempat susah digunakan dan fiturnya tidak lengkap sebanyak 24 (6,0%) responden.

8. Kelebihan Aplikasi yang diinginkan Pengguna

Tabel 10. Kelebihan Aplikasi yang diinginkan Pengguna

Pertanyaan 8			
	Frekuensi	Persentase	
Valid	Informasi yang akurat mengenai gejala dan pengobatan Covid 19	21	5.3
	Contact Tracking/Pelacakan bagi orang-orang yang mempunyai hasil tes positif	246	61.5
	Informasi yang akurat mengenai pelayanan kesehatan (Rumah Sakit yang menangani Covid 19)	52	13.0
	Informasi yang akurat untuk pendaftaran dan tempat tes Covid 19 serta pelayanan vaksinasi	20	5.0
	Pemantauan harian bagi mereka yang melakukan isolasi mandiri	61	15.3
	Total	400	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kelebihan aplikasi yang paling banyak dijawab oleh responden pada urutan pertama adalah Contact Tracking/Pelacakan bagi orang-orang yang mempunyai hasil tes positif sebanyak 246 (61,5%), selanjutnya urutan ke dua Pemantauan harian bagi mereka yang melakukan isolasi mandiri sebanyak 61 (15,3%) responden, kemudian urutan ke tiga Informasi yang akurat mengenai pelayanan kesehatan (Rumah Sakit yang menangani COVID-19 sebanyak 52 (13,0%) responden, kemudian urutan ke empat informasi yang akurat mengenai gejala dan pengobatan COVID-19 sebanyak 21 (5,3%) responden dan urutan terakhir adalah informasi yang akurat untuk pendaftaran dan tempat tes COVID-19 serta pelayanan vaksinasi sebanyak 20 (5,0%) responden.

9. Pertanyaan tentang perlu atau tidaknya Aplikasi untuk melacak kontak yang terpapar COVID-19

Tabel 11. Tentang perlu atau tidaknya Aplikasi untuk melacak kontak yang terpapar COVID-19

Pertanyaan 9			
	Frekuensi	Persentase	
Valid	Tidak	32	8.0
	Ya	368	92.0
	Total	400	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan data di atas, diketahui jika responden yang menjawab ya (perlu nya aplikasi untuk melacak kontak yang terpapar COVID-19) sebanyak 368 (92,0%), sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 32 (8,0%) responden.

10. Pertanyaan Tentang Kekhawatiran dalam penggunaan Aplikasi Berbasis Android

Tabel 12. Tentang Kekhawatiran dalam penggunaan Aplikasi Berbasis Android

Pertanyaan 10			
	Frekuensi	Persentase	
Valid	Privasi anda mungkin akan terganggu	67	16.8
	Takut jika informasi pribadi anda akan disalahgunakan	262	65.5
	Kerahasiaan aplikasi tidak terjamin	71	17.8
	Total	400	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan data di atas, diketahui jika dari 400 responden yang menjawab takut jika informasi pribadi anda akan disalahgunakan sebanyak 262 (65,5%), urutan kedua yang menjawab kerahasiaan aplikasi tidak terjamin sebanyak 71 (17,8%) responden, dan pada urutan ke tiga yang menjawab privasi anda mungkin akan terganggu sebanyak 67 (16,8%) responden.

11. Pertanyaan Tentang Kepuasan Dalam Penggunaan Aplikasi Berbasis Android

Tabel 13. Tentang Kepuasan Dalam Penggunaan Aplikasi Berbasis Android

Pertanyaan 11			
	Frekuensi	Persentase	
Valid	Puas	138	34.5
	Sangat Puas	39	9.8
	Tidak Puas	188	47.0
	Sangat tidak puas	35	8.8
	Total	400	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan data di atas, diketahui jika responden yang paling banyak menjawab tidak puas sebanyak 188 (47,0%), selanjutnya pada urutan ke dua responden yang menjawab puas sebanyak 138 (34,5%), kemudian urutan ke tiga responden yang menjawab sangat puas sebanyak 39 (9,8%) dan urutan ke empat responden yang menjawab sangat tidak puas sebanyak 35 (8,8%).

D. Diskusi

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Pada penelitian ini digunakan data usia responden untuk mengetahui seberapa banyak responden yang menjawab kuesioner berdasarkan usia. Dari 400 responden dibagi dalam 3 kelompok usia berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) yaitu 20- 40 tahun, 41-60 tahun dan 60 tahun keatas. Menurut data kuesioner yang telah disebar melalui link google form, dari 400 responden yang berusia 20- 40 tahun sebanyak 351 (87,8) responden, usia 40-60 tahun sebanyak 42 (10,5%), dan usia >60 tahun sebanyak 7 (1,8%) responden. Dari data tersebut diketahui bahwa usia responden untuk tenaga kesehatan yang paling banyak mengisi kuesioner pada link google form adalah usia 20-40 dan paling banyak mengetahui tentang adanya Aplikasi pelacakan kontak berbasis android ini.

Menurut WHO, usia produktif adalah usia penduduk pada rentan 15-60 Tahun. Data tersebut sesuai dengan persebaran usia tenaga kesehatan. Usia ini bisa dikatakan sebagai usia produktif, dimana pada usia ini seseorang sedang aktif-aktifnya. Bertambahnya usia seseorang dapat mempengaruhi perolehan yang diperoleh, namun pada usia tertentu atau mendekati usia lanjut, kemampuan menerima dan mengingat pengetahuan semakin berkurang.

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari data kuesioner yang sudah disebar, jenis kelamin perempuan memperoleh hasil yang tinggi yaitu 222 (55,5%) responden, sedangkan laki-laki sebesar 178 (44,5%). Dari data tersebut bisa dilihat bahwa kebanyakan responden yang mengisi kuesioner adalah responden yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan data demografi tenaga kesehatan di DKI Jakarta, dimana jumlah tenaga kesehatan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 577.689 lebih banyak dibanding tenaga kesehatan yang berjenis kelamin laki-laki 561.363 (Dinkes, 2020).

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil data di atas, diketahui bahwa dari 400 responden yang berpendidikan pada urutan pertama yang paling banyak menjawab kuesioner adalah pendidikan Sarjana sebanyak 166 (41,5%) responden, selanjutnya pendidikan Diploma (D3) sebanyak 133 (33,3%), pendidikan Profesi sebanyak 65 (16,3%), kemudian sekolah menengah (SMP, SMA/SMK) sebanyak 24 (6%) dan responden yang berpendidikan Magister/Spesialis (S2) sebanyak 12 (3,0%) responden. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan responden yang mengisi kuisisioner untuk aplikasi pelacakan kontak adalah responden dengan pendidikan Sarjana, dan responden yang mengisi kuisisioner yang paling sedikit adalah responden yang berpendidikan Magister/Spesialis (S2). Hal ini sesuai dengan tingkat pendidikan yang terdapat dalam data Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020 jika jumlah tenaga kesehatan yang berpendidikan Sarjana lebih banyak dibandingkan dengan yang berpendidikan Magister/Spesialis (S2) (Dinkes, 2020).

4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Profesi

Berdasarkan data karakteristik profesi, diketahui bahwa dari 400 responden, urutan pertama yang mengisi kuesioner terbanyak adalah Perawat/Perawat Gigi dan Bidan sebanyak 171 (42,8%), urutan kedua yaitu Laboran sebanyak 76 (19%), urutan ketiga Asisten Apoteker sebanyak 55 (13,8%), urutan ke empat Apoteker sebanyak 45 (11,3%), urutan kelima Dokter sebanyak 19 (4,8%), urutan ke tujuh Ahli Gizi sebanyak 11 (2,7%), urutan ke delapan Dokter Gigi dan Radiografis sebanyak 8 (2,0%) dan urutan terakhir adalah Psikolog sebanyak 1 (0,3%). Pada kenyataannya di lapangan, perawat dan bidan adalah profesi paling banyak membantu pasien dalam yang menangani COVID-19 di Jakarta. Selain itu dengan tenaga kesehatan seperti khususnya tenaga medis yang menggunakan aplikasi pelacakan kontak dapat sangat membantu

pekerjaan mereka untuk mengetahui data persebaran orang-orang yang mungkin terpapar COVID-19. Perawat/Perawat Gigi dan Bidan dengan profesi terbanyak di DKI Jakarta dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya, sehingga perannya menjadi penentu dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang baik. Menurut Kemenkes Tahun 2020, Rasio kesehatan terhadap penduduk merupakan ukuran ketersediaan tenaga kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan tertentu. Target rasio perawat terhadap penduduk pada tahun 2020 adalah 180 per 100.000 penduduk (Pusdatin Kemenkes, Tahun 2020).

E. Pembahasan Kuesioner

1. Pertanyaan Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Aplikasi Berbasis Android

Pada pertanyaan pertama, dari 400 responden yang menjawab ya sebanyak 372 (93,0%) dan responden yang menjawab Tidak sebanyak 28 (7,0%). Hal tersebut sudah sesuai dengan pernyataan yang ada dalam website resmi Kementerian Kesehatan, jika hal ini adalah salah satu langkah Pemerintah dalam mengurangi jumlah penyebaran COVID-19 dengan cara menciptakan aplikasi berbasis android maupun pelacakan kontak, dan aplikasi ini promosikan oleh pemerintah melalui berita, media cetak maupun media sosial sehingga banyak tenaga kesehatan yang mengetahui aplikasi tersebut dari berbagai media. Pada website Kementrian Informasi dan Komunikasi juga memberikan tagar “Bersatu Lawan COVID, Aplikasi Berbasis Gawai Permudah Masyarakat Antisipasi COVID-19” (Kominfo, 2020)

Menurut Nurmandia (2013) Pengetahuan ada dan terwujud dalam jiwa dan pikiran manusia melalui reaksi, kontak, dan hubungan dengan lingkungan dan alam lingkungan. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari seseorang. Ilmu bisa didapat dari berbagai sumber. Berdasarkan penelitian oleh Wawan (2009) yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain lingkungan, pendidikan, teman sebaya, media massa, sosial budaya, ekonomi, dan pengalaman. Informasi mempengaruhi pengetahuan anda. Tingkat pendidikannya rendah, tetapi jika Anda bisa mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti TV, radio dan surat kabar, Anda dapat menambah pengetahuan anda.

2. Pertanyaan Kedua Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Aplikasi Berbasis Android

Pada pertanyaan kedua, dari 400 responden yang paling banyak menjawab Media Sosial (Instagram, Facebook, Twitter, Youtube) sebanyak 192 (48,0%), urutan kedua adalah Teman/Kerabat sebanyak 163 (40,8%), urutan ketiga adalah Keluarga sebanyak 35 (8,8%) dan urutan terakhir adalah Media Cetak (Koran, Majalah) sebanyak 10 (2,5%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian sakinah yang berjudul, peran media sosial dalam pemberitaan COVID-19. Media sosial yang paling banyak digunakan saat ini adalah YouTube, WhatsApp, Instagram, dan Twitter. Melalui media sosial, pengguna dapat berkomunikasi langsung dengan siapa saja dan mengetahui apa yang sedang terjadi atau yang sedang hangat dibicarakan. Banyak pemangku kepentingan yang tidak mau ketinggalan dalam berbagi informasi terkait virus corona penyebab COVID-19 melalui media sosial. Penggunaan media sosial salah satunya seperti Instagram dan Twitter sangat digemari oleh berbagai kalangan sebagai tempat untuk mencari informasi seputar berita COVID-19. Instagram maupun twitter merupakan salah satu media sosial yang kerap digunakan oleh kebanyakan orang. Seperti halnya sekarang, aplikasi pencegahan dan penanganan COVID-19 berbasis android banyak diberitakan lewat media sosial, misalnya pada akun Instagram @jktinfo. Pada akun Instagram tersebut, Aplikasi pencegahan COVID-19 seperti Peduli Lindungi, Jakarta Kini disosialisasikan oleh pemerintah untuk menanggulangi angka

penyebaran COVID-19, apalagi di DKI Jakarta yang merupakan angka tertinggi COVID-19 di Indonesia.

Penggunaan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan penyebaran banyak berita yang dapat menampilkan berbagai informasi tanpa memandang jarak, ruang, dan waktu melalui media sosial yang ada membuat proses komunikasi dan pembentukan informasi menjadi lebih jelas dilengkapi dengan beberapa fungsi. Informasi menjadi barang yang “murah” dan mudah didapat. Media sosial adalah lautan informasi yang dapat dengan mudah ditemukan di Google dan mesin pencari lainnya. Anda bahkan mungkin tidak perlu mencari apa yang tersedia di internet. Mereka muncul sendiri di media sosial, seperti Twitter. Misalnya, ketika Anda mengikuti akun media, Anda akan secara otomatis melihat berita yang dibagikan, apakah Anda mencari atau menyukainya. Bahkan jika Anda mengikuti akun pribadi yang bukan bagian dari media (seperti jurnalis), Anda sering menyebarkan berita secara langsung atau dengan retweet dari akun berita Anda.

3. Pertanyaan Ketiga Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Penggunaan Aplikasi Berbasis Android

Pada pertanyaan ketiga, dari 400 responden yang menjawab Ya sebanyak 339 (84,8%) jika aplikasi yang digunakan mudah dioperasikan, dan yang menjawab tidak sebanyak (15,3%). Jika suatu aplikasi susah dioperasikan, otomatis pengguna tidak akan menggunakan aplikasi tersebut. Seperti halnya pada tampilan, jika tampilan aplikasi kurang menarik maka tidak akan di download oleh pengguna. Hal tersebut sesuai dengan salah satu aplikasi juga yang diciptakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi. Seperti contohnya BLC, peduli lindungi adalah aplikasi berbasis smartphone atau smartphone dengan beberapa fitur. Melalui akses BLC, masyarakat umum dapat mengetahui kerentanan di sekitar lokasi epidemi COVID-19. Tampilan spasial memudahkan untuk melihat penyebaran COVID-19 dan meningkatkan kesadaran. Selain itu, aplikasi ini membantu masyarakat umum mendeteksi gejala COVID-19. Fitur United Against COVID dikembangkan berdasarkan data terbaru dan ulasan ilmiah. Selain komunitas, aplikasi ini tersedia untuk profesional kesehatan. Profesional perawatan kesehatan dapat melihat kemajuan pasien, diagnostik cepat atau kemampuan tes RDT, dan data riwayat medis pasien (Kominfo, 2020).

4. Pertanyaan ke empat Tentang Nama Aplikasi yang digunakan

Pada pertanyaan ke empat, dari 400 responden yang menjawab Peduli Lindungi pada urutan pertama yaitu sebanyak 264 (66,0%), urutan kedua yaitu Jakarta Kini sebanyak 84 (21,0%) responden, urutan ketiga Alodokter sebanyak 33 (8,3%) responden dan urutan terakhir Ehaac Indonesia sebanyak 19 (4,8%) responden. Hal tersebut sesuai dengan data pada CNN Indonesia, aplikasi pelacakan kontak terbaik pada posisi pertama adalah Peduli Lindungi. Jika dibandingkan dengan aplikasi pelacakan kontak yang lain, Peduli Lindungi merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan. Terbukti dari jumlah pengunduh di play store, sekitar 10 juta orang sudah mengunduh aplikasi Peduli Lindungi dan mendapat bintang empat. Aplikasi ini merupakan aplikasi resmi milik Kementerian Komunikasi dan Informasi, selain dari fiturnya lengkap, aplikasi ini juga mudah digunakan. Johnny G Plate Menteri Komunikasi dan Informasi mengatakan dengan semakin memburuknya situasi pandemi, aplikasi Peduli Protect memudahkan tenaga kesehatan dalam menangani COVID-19 dengan melakukan tracking, tracking, limiting, monitoring, dan assessment. Aplikasi terbaru ini sudah memiliki fitur registrasi vaksinasi untuk penerbitan sertifikat vaksin COVID-19 secara online.

5. Pertanyaan Ke lima seberapa sering responden dalam menggunakan Aplikasi Berbasis Android

Pada pertanyaan ke lima, dari 400 responden pada urutan pertama adalah Jarang (beberapa kali dalam sebulan) sebanyak 161 (40,3%), urutan kedua Sering (berapa kali dalam seminggu) sebanyak 94 (23,5%), urutan ketiga Selalu (Setiap Hari) sebanyak 83 (20,3%) dan urutan ke empat Sangat Jarang (beberapa kali dalam setahun) sebanyak 62 (15,5 %). Hal tersebut sesuai dengan penelitian stefanus yang mengatakan salah satu contoh yang dapat kita lihat adalah orang cenderung menggunakan telepon genggam sebagai media komunikasi antara satu orang dengan orang lain di lokasi lain. Fakta ini sudah menjadi fenomena umum di masyarakat. Tapi itu tidak semua. Kekhawatiran lainnya adalah seiring berjalannya waktu, smartphone telah menjadi ponsel pintar. Hal tersebut juga terjadi pada tenaga kesehatan, selain pekerjaan yang berat dan tidak punya waktu banyak, sehingga jarang menggunakan aplikasi tersebut, alasan lain juga seperti tenaga kesehatan yang peka terhadap teknologi teknologi baru dan inovasi baru (Stefanus, 2014).

6. Pertanyaan Ke Enam tentang kelebihan dalam menggunakan Aplikasi Berbasis Android

Pertanyaan ke enam, dari 400 responden yang menjawab jika aplikasi yang digunakan memiliki kelebihan yaitu Fiturnya lengkap sebanyak 144 (36,0%), urutan kedua yang menjawab aplikasi tersebut mudah digunakan sebanyak 134 (33,5%) responden, urutan ketiga efektif untuk mendeteksi penderita COVID-19 disekitar kita sebanyak 53 (13,3%) responden, urutan keempat mudah diunduh sebanyak 50 (12,5%) responden, dan yang menjawab tidak pernah error sebanyak 19 (4,8%) responden. Berdasarkan keempat aplikasi berbasis android yang telah di masukkan ke dalam kuesioner, sebanyak 134 (33,5 %) responden menjawab jika aplikasi yang mereka gunakan memiliki fitur yang lengkap.

Suatu aplikasi berbasis android haruslah memiliki fitur yang lengkap serta mudah dioperasikan. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian pengguna aplikasi agar menggunakan aplikasi tersebut. Selain dengan cara diiklankan melalui media, misalnya media sosial seperti Instagram, jika aplikasi tersebut merupakan aplikasi yang ramah pengguna. Seperti halnya user interface yang sering digunakan pada suatu aplikasi. User Interface adalah tampilan visual sebuah produk yang menjembatani sistem dengan pengguna (user). Tampilan dalam Aplikasi tersebut dapat berupa bentuk, warna, dan tulisan yang didesain semenarik mungkin. Secara sederhana, userface adalah bagaimana tampilan sebuah produk dilihat oleh pengguna. Tidak hanya menarik, tetapi tampilan aplikasi perlu disesuaikan dengan perangkat yang berbeda agar pengguna dapat menggunakannya dengan mudah dan nyaman. Tampilan aplikasi yang baik memastikan bahwa pengguna berinteraksi dengan produk aplikasi. Interaksi pengguna yang berhasil dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan pengguna aplikasi.

7. Pertanyaan Ke Tujuh tentang kekurangan dalam menggunakan Aplikasi Berbasis Android

Pada pertanyaan ke enam, dari 400 responden menjawab jika aplikasi kekurangan yang digunakan “Menggunakan bluetooth, sehingga menghabiskan baterai” berada pada urutan pertama yaitu sebanyak 243 (60,8%) responden, urutan kedua Tidak efektif untuk mendeteksi penderita COVID-19 disekitar kita sebanyak 61 (15,3%) responden, kemudian urutan ketiga sering macet/lambat sebanyak 48 (12,0%) responden, urutan ke empat responden menjawab jika aplikasi yang digunakan memiliki fitur tidak lengkap dan susah digunakan sebanyak 24 (6,0%) responden. Penggunaan Bluetooth di berbagai ponsel dimulai dengan sarana berbagi file dan menghubungkan perangkat dan terus berkembang. Tanpa disadari, Bluetooth memiliki resiko tersendiri dalam penggunaannya. Menurut peneliti Armis Labs, koneksi yang mudah antar

perangkat menggunakan Bluetooth menciptakan peluang bagi peretas untuk menyerang dan menciptakan celah besar. Mereka menambahkan bahwa metode yang disebut BlueBorne ini sangat berbahaya karena dapat menyerang data pemilik tanpa diketahui.

8. Pertanyaan Ke Delapan Kelebihan Aplikasi yang diinginkan Pengguna

Pada pertanyaan ke delapan, dari 400 responden menjawab jika aplikasi yang mereka butuhkan adalah aplikasi pelacakan kontak bagi orang-orang yang mempunyai hasil tes positif disini menempati urutan pertama yaitu sebesar 246 (61,5%) responden, sedangkan urutan kedua pemantauan harian bagi mereka yang melakukan isolasi mandiri sebanyak 61 (15,3%) responden, sedangkan urutan ketiga informasi yang akurat mengenai pelayanan kesehatan (Rumah Sakit yang menangani COVID-19) sebanyak 52 (13,0 %) responden, kemudian urutan ke empat informasi yang akurat mengenai gejala dan pengobatan COVID-19 sebanyak 21 (5,3%) responden, serta urutan terakhir Informasi yang akurat untuk pendaftaran dan tempat tes COVID-19 serta pelayanan vaksinasi sebanyak 20 (5,0%) responden. Aplikasi pelacakan kontak sangat diperlukan untuk untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19, selain merupakan program dari pemerintah hal tersebut juga akan membantu para tenaga kesehatan dalam menjalankan tugasnya.

9. Pertanyaan Ke Sembilan perlu atau tidaknya Aplikasi untuk melacak kontak yang terpapar COVID-19

Pada pertanyaan ke sembilan, dari 400 responden menjawab Ya jika mereka memerlukan aplikasi pelacakan kontak dengan orang-orang yang mungkin terpapar COVID-19 sebanyak 368 (92,0%) responden, dan yang menjawab tidak sebanyak 32 (8,0 %) responden. Hal tersebut sesuai dengan program pemerintah jika salah satu upaya terbesar selain vaksinasi dan *herd immunity* adalah dengan memerlukan aplikasi pelacakan kontak dengan orang-orang yang terkonfirmasi positif untuk menanggulangi penyebaran COVID-19. Hal ini akan sangat membantu ketika orang tersebut tidak dapat mengingat riwayat perjalanan dan dengan siapa saja dia melakukan kontak.

10. Pertanyaan Ke Sepuluh Tentang Kekhawatiran dalam penggunaan Aplikasi Berbasis Android

Pada pertanyaan ke sepuluh dari 400 responden, pada urutan pertama yaitu sebanyak 262 (65,5%) responden menjawab jika hal yang dikhawatirkan dalam menggunakan sebuah aplikasi pelacakan kontak adalah takut jika informasi pribadi akan disalahgunakan, sedangkan pada urutan kedua sebanyak 71 (17,8%) responden menjawab kerahasiaan aplikasi tidak terjamin, dan 67 (16,8%) responden menjawab privasi mungkin akan terganggu.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nurhidayati, ketika data pribadi adalah data pribadi tertentu yang perlu diproses, disimpan, dan dipelihara untuk melindungi kebenaran dan kerahasiaannya. Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 20 Tahun 2016 tentang Perlindungan Data Pribadi Dalam Sistem Elektronik. Selain itu, juga berarti bahwa semua data tentang seseorang dapat diidentifikasi, atau dapat diidentifikasi secara langsung atau tidak langsung melalui sistem elektronik dan/atau non-elektronik, secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan informasi lain. Perlindungan data pribadi adalah hak individu untuk menikmati kehidupan pribadinya dan tidak diganggu dengan cara apa pun, untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa tujuan spionase, dan untuk memantau akses ke informasi pribadi. Hidup dan data (Undang-Undang No.19 Tahun 2016).

11. Pertanyaan Ke Sebelas Tentang Kepuasan Dalam Penggunaan Aplikasi Berbasis Android

Pada pertanyaan kesebelas dari 400 responden, pada urutan pertama menjawab jika responden tidak puas dengan aplikasi yang digunakan sebanyak 188 (47,0%), sedangkan urutan

kedua responden yang menjawab puas sebanyak 138 (34,5), kemudian yang menjawab sangat puas sebanyak 39 (9,8%) responden, dan yang menjawab sangat tidak puas sebanyak 35 atau (8,8%). Berdasarkan data di atas, dari 400 responden yang merasa tidak puas dengan aplikasi berbasis android yang digunakan. Hal tersebut dikarenakan, jika pengguna atau responden menginginkan aplikasi pelacakan kontak untuk mendeteksi orang-orang yang mungkin terpapar COVID-19 dengan aplikasi yang lebih baik dan ramah pengguna.

Menurut penelitian Gaspersz (Kotler dan Keller, 2009), kepuasan konsumen terhadap suatu aplikasi tergantung pada beberapa faktor, antara lain produk, kinerja produk, dan nilai yang berkaitan dengan citra perusahaan/produk/merek/harga yang berkaitan dengan nilai yang diterima konsumen, kekuatan dan kelemahan pesaing. Kepuasan pengguna (pelanggan) akan membawa kesuksesan bagi kelangsungan layanan aplikasi masa depan (Dewi et al., 2016); (Saputra, 2013). Sebagai ukuran kualitas kepuasan pengguna terhadap layanan aplikasi, artinya kami dapat mempertahankan layanan aplikasi yang ada dan meningkatkan kemampuan kami untuk memberikan layanan yang lebih memuaskan kepada pengguna kami (Khakim et al., 2015); (Hilabi, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan demografi responden berdasarkan usia diperoleh persentase tertinggi pada usia 20-40 tahun sebanyak 351 (78,8%) responden. Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil tertinggi pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 222 (55,5%) responden. Kemudian berdasarkan pendidikan diperoleh hasil tertinggi untuk pendidikan Sarjana yaitu sebesar 166 (41,5%) responden, dan berdasarkan profesi diperoleh hasil tertinggi dengan profesi Perawat/Bidan yaitu sebesar 171 (42,8%) responden.

Pada penelitian yang telah dilakukan ini, untuk aplikasi pencegahan dan penanganan COVID-19 di DKI Jakarta yang paling efektif dan banyak digunakan oleh tenaga kesehatan adalah Peduli Lindungi. Selain paling efektif dibandingkan dengan aplikasi lainnya, aplikasi Peduli Lindungi ini telah di download lebih dari 10jt pengguna pada play store. Aplikasi Peduli Lindungi mempunyai fitur yang ramah, sehingga user bisa dengan mudah menggunakannya. Adapun kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya inisiatif tenaga kesehatan untuk mengisi survey yang telah disebarakan melalui google form. Hal ini terjadi karena kesibukan dari masing-masing tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, P. A. T. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 pada Pelayanan Pasien Kanker di Rumah Sakit Tersier di Indonesia: Serial Kasus. *JBN (Jurnal Bedah Nasional)*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.24843/JBN.2020.v04.is01.p07>.
- Anwar, C., & Farany, S. (2022). Kepatuhan Masyarakat terhadap Pelaksanaan Social Distancing di Puskesmas Mutiara Pidie. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 749–760. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i2.1584>.
- Anwar, N., Vernanda, S. M., Marwan, R. H., Febrianto, H., Juman, K. K., & Firdaus, M. D. (2021). Perkembangan dan Tantangan Aplikasi Contact-Tracing COVID-19 Global. *Proceeding KONIK (Konferensi Nasional Ilmu Komputer)*, 5, 359–366.
- Dewi, W. S., Hasiholan, L. B., & Minarsih, M. M. (2016). Pengaruh kualitas produk, kepercayaan terhadap keputusan pembelian dengan kepuasan konsumen sebagai variabel intervening Studi kasus pada Susu Bebelac di Giant Hypermarket Karangayu Semarang. *Journal of Management*, 2(2), 1–19.
- Dimiyati, I., & Alifatul Khusna, R. (2021). *Komunikasi Krisis Pemerintah Kabupaten Pandeglang Dalam Pengendalian Covid-19*. Universitas Sultan Ageng tirtayasa.
- Fatmawati, U. (2020). Pemahaman covid-19 dan dampaknya terhadap proses pembelajaran daring selama pandemi bagi mahasiswa Prodi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains Universitas PGRI Madiun. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Sains*, 1(1), 48–66.
- Goma, E. I. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Isu Kependudukan di Indonesia. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 33–42. <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i1.3180>.
- Hairunisa, N., & Amalia, H. (2020). Penyakit virus corona baru 2019 (COVID-19). *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(2), 90–100. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2020.v3.90-100>.
- Hasrul, M. (2020). Aspek hukum pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (psbb) dalam rangka penanganan corona virus disease 2019 (covid-19). *Jurnal Legislatif*, 3(2), 385–398. <https://doi.org/10.20956/jl.v3i2.10477>.
- Hilabi, S. S. (2018). Analisis Kepuasan Pengguna Terhadap Layanan Aplikasi Media Sosial WhatsApp Mobile Online. *Buana Ilmu*, 3(1), 119–136. <https://doi.org/10.36805/bi.v3i1.461>.
- Isngadi, I., Septica, R. I., & Chandra, S. (2020). Tatalaksana Anestesi pada Operasi Obstetri dengan Covid-19. *Jurnal Anestesi Obstetri Indonesia*, 3(1), 35–46. <https://doi.org/10.47507/obstetri.v3i1.41>.
- Junaedi, D., Arsyad, M. R., Salistia, F., & Romli, M. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Masyarakat Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(2), 206–226. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v3i2.283>.
- Khakim, L., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2015). Pengaruh kualitas pelayanan, harga dan kepercayaan terhadap loyalitas pelanggan dengan variabel kepuasan pelanggan sebagai variabel intervening pada pizza hut cabang simpang lima. *Journal of Management*, 1(1), 1–15.
-

Ramadhini, D. (2021). Penyuluhan Kesehatan Tentang Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) kepada Masyarakat di Kelurahan Losung Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Tahun 2021. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 3(1), 150–154. <https://doi.org/10.51933/jpma.v3i1.437>.

Salsabila, A. (2020). *Makalah Penyakit Menular dan Virus Corona*. OSF Preprints.

Saputra, F. I. (2013). Kualitas Layanan, citra dan pengaruhnya terhadap loyalitas melalui kepuasan pelanggan (studi pada PT Bank Bni 46 sentra kredit kecil Surabaya). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(3), 445–457.

Thohari, A. N. A., & Vernandez, A. B. (2020). Aplikasi Monitoring Kasus Coronavirus Berbasis Android. *JTET (Jurnal Teknik Elektro Terapan)*, 9(1), 12–17.

Yuzar, D. N. (2020). *Penyakit menular dan wabah penyakit covid-19*. Osf Preprints.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).